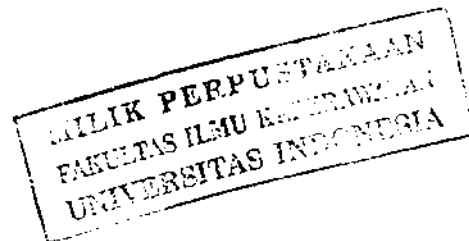


**HUBUNGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (*PEER GROUP*)
DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 90 JAKARTA SELATAN**



LAPORAN PENELITIAN

**Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

**IKA KURNIA ASTUTI
130500050Y**



**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
MEI 2009**

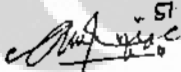
Tgl Menerima : 29-6-09
Beli / Sumbangan : Ponulis
Nomor Induk : 1349/09
Klasifikasi : Lap. Penelitian Ika
Nogh

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

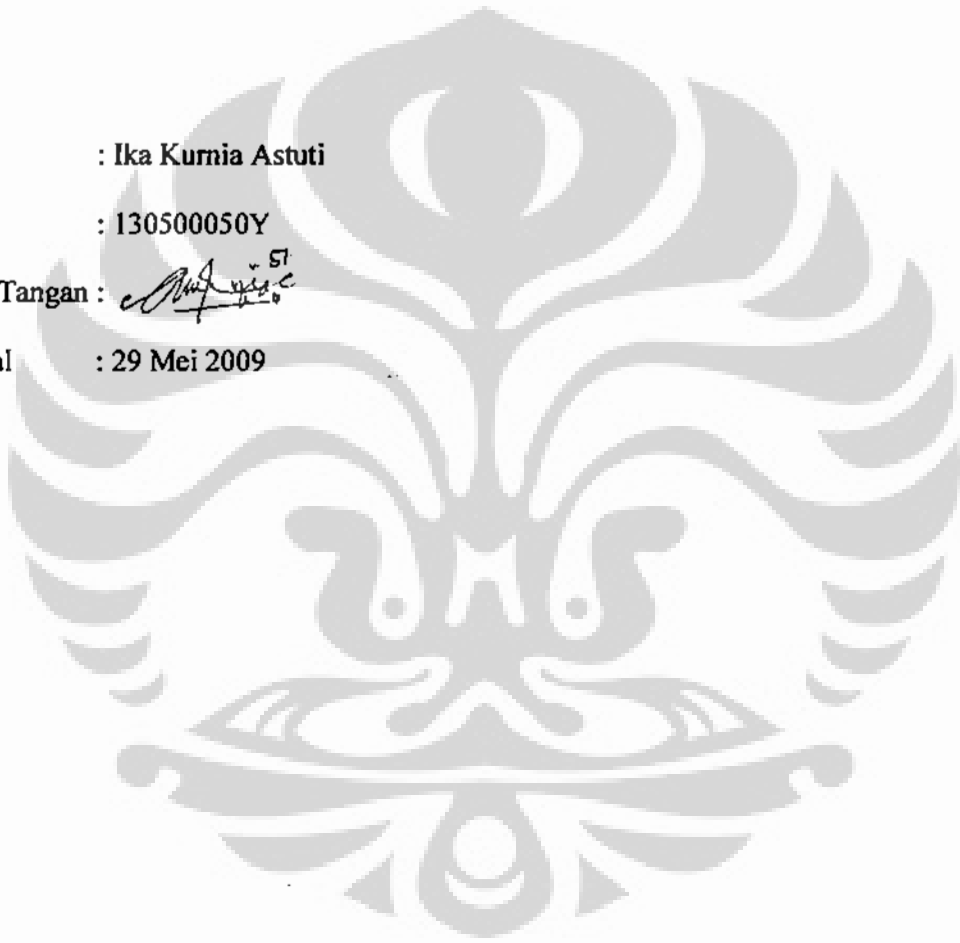
Laporan penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ika Kurnia Astuti

NPM : 130500050Y

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Mei 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini diajukan oleh :

Nama : Ika Kurnia Astuti

NPM : 130500050Y

Judul Penelitian : Hubungan Kelompok Teman Sebaya (*peer group*) dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan

Telah berhasil diselesaikan sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Mengetahui,
Koordinator mata ajaran



Hanny Handiyani, S.Kp, M.Kep
NIP. 132 161 165

Mengesahkan,
Pembimbing riset



Ria Utami Panjaitan, S.Kp, M.Kep
NIP. 132 161 164

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Mei 2009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia – Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian keperawatan dengan judul "Hubungan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan". Adapun penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena yang ada mengenai perilaku berpacaran remaja yang semakin mengarah pada perilaku seksual pranikah, serta pola pertemanan remaja yang kebanyakan ke arah negatif pula. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja.

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penelitian ini, yaitu:

1. Ibu Dra.Dewi Irawaty M.A, PHd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp, M.Kep selaku Koordinator Mata Ajar Riset keperawatan.
3. Ibu Ria Utami Panjaitan, S.Kp, M.Kep, selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh perhatian selama kegiatan penyusunan laporan penelitian ini.
4. Orang tua tercinta yang memberikan bantuan moril, materil maupun spiritual.
5. Adikku yang juga memberikan semangat dan bersedia untuk dimintai tolong.
6. *KompiQu* yang menjadi inspirasi dan setia menemani 24 jam.
7. *Flashdisk unguQu* yang setia menampung file dan sering sakit karena virus.

8. *Yukata* (Yulia, Ika, Tati) dan *D'rainbow* (Yulia, Wihda, Dian) yang sudah setia menemani dan selalu *mensupport*.
9. *The "Gerontic Fam"* (yul, di, wd, ncn, nr, fa) dan Kelompok Manajemen *"Laizzes Faire"* (yul, di, wd, bear, mon, nr, ki) yang selalu semangat dan menyemangati.
10. Teman seperjuangan riset Elis, Wihda, Ria yang selalu bersama tiap konsultasi dan saling memberi *support* serta masukan.
11. Ladina (*laptopnya* Lukina Diana) yang sudah berperan serta dalam mengembalikan file-file dari *flashdisk* sewaktu kena virus.
12. Teman-teman mahasiswa FIK UI Reguler Angkatan 2005 atas dukungannya dalam penyusunan laporan penelitian ini.
13. Pihak SMAN 90 Jakarta yang telah memberikan izin dan memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
14. Teman-teman di SMAN 90 yang sudah bersedia menjadi responden.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan yang juga telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Laporan penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca yang kemudian dapat diaplikasikan dalam mengembangkan kompetensi di bidang keperawatan. Semoga laporan penelitian ini memberikan manfaat kepada para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, Mei 2009

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Kurnia Astuti
NPM : 130500050Y
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Laporan Penelitian

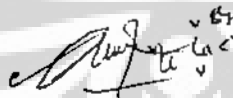
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 29 Mei 2009
Yang menyatakan



(Ika Kurnia Astuti)

ABSTRAK

Nama : Ika Kurnia Astuti
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran. Metode penelitian adalah deskriptif korelatif yang pengambilan sampelnya dilakukan dengan *purposive sample*. Responden adalah siswa/i kelas X dan XI di SMAN 90 Jakarta. Hasil penelitian didapatkan bahwa 65,62% peran *peer group* remaja tidak sesuai konsep dan teori terkait, dan sebanyak 48,96% perilaku berpacaran remaja berisiko sedang. Kedua variabel kemudian dianalisis dengan *chi square* dan didapatkan nilai $p=0,826$, adapun $\alpha=0,05$ maka $\alpha < p$, berarti tidak ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku berpacaran. Berdasarkan hal tersebut peneliti juga menganalisis data demografi, dan hasilnya jenis kelamin dan status berpacaran berhubungan dengan perilaku berpacaran remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran *peer group* dan pola perilaku berpacaran remaja, sehingga dapat dilakukan edukasi berupa kesehatan reproduksi maupun psikososial remaja.

Kata kunci:

Perilaku berpacaran, remaja, teman sebaya (*peer group*)

ABSTRACT

Name : Ika Kurnia Astuti
Faculty : Nursing Faculty
Title : The Relation Between Peer Groups With Behaviour Of Have An Affair In Adolescents At Jakarta's 90 Senior High School.

This research is taken for analyzing the relation between peer groups with behaviour of having an affair. The research method is correlative description with the intake sample method is purposive sampling. Respondents are students of Jakarta 90 Senior High School, grade X and XI. The result of the univariate analyse is that 65,62% of adolescent peer group's role is inappropriate, and 48,96% behaviour of have an affair adolescents having medium risk. Both of variables are analysed with chi square and the result of p value=0,826 with $\alpha=0,05$ so $\alpha < p$ value, it means that peer groups is not related to behaviour of having an affair. Based on the results, researcher also analysed the demography data and the results are gender and status of having an affair have relation with behaviour of have an affair. The results of this research can give informations about peer group's role and behaviour of have an affair adolescents, so the education of health reproduce and adolescents psikosocial can be taken.

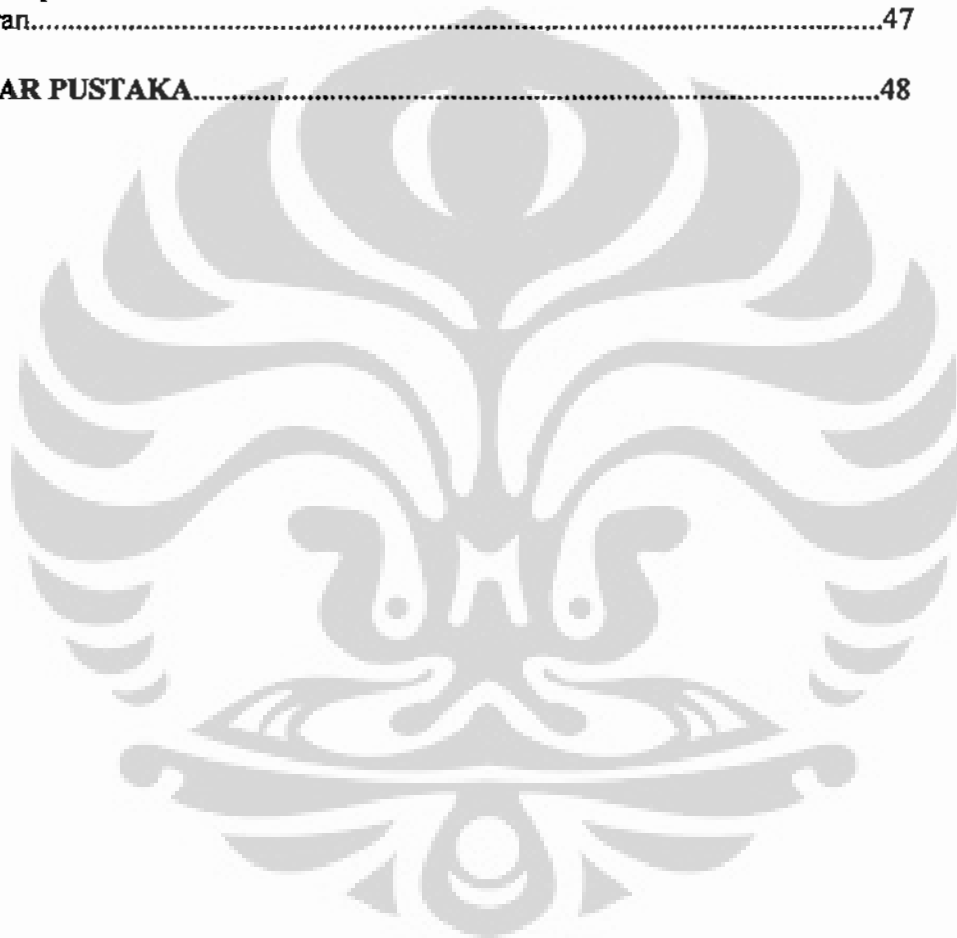
Keywords: Adolescents, behaviour of having an affair, peer group.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Pertanyaan Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN.....	6
A. Teori dan Konsep Terkait.....	6
1. Konsep perilaku.....	6
a. Perilaku.....	6
1) Definisi.....	6
2) Hal yang berhubungan dengan pembentukan perilaku.....	7
3) Kelompok teman sebaya (<i>peer group</i>).....	9
b. Pacaran.....	11
1) Definisi.....	11
2) Perilaku berpacaran.....	12
2. Konsep Remaja.....	13
B. Penelitian Terkait.....	15
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	17
A. Kerangka Teori.....	17
B. Kerangka Konsep.....	18
C. Hipotesis.....	18
D. Variabel Penelitian.....	19
BAB IV METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Populasi dan Sampel.....	23
C. Tempat Penelitian.....	24
D. Waktu Penelitian.....	25
E. Etika Penelitian.....	25
F. Alat Pengumpul Data.....	27
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
H. Pengolahan Data dan Analisis Data.....	30

Universitas Indonesia

BAB V HASIL PENELITIAN.....	33
A. Analisis Univariat.....	34
B. Analisis Bivariat.....	37
BAB VI PEMBAHASAN.....	40
A. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	40
B. Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48



Universitas Indonesia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Surat Izin Penelitian

Lampiran B: Lembar Penjelasan Penelitian

Lampiran C: Lembar Persetujuan Penelitian

Lampiran D: Kuesioner penelitian



Universitas Indonesia

DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Kerangka Teori Penelitian.....	17
Skema 3.2 kerangka Konsep Penelitian.....	18



Universitas Indonesia

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Deskripsi Variabel Penelitian.....	19
Tabel 4.1	Waktu Penelitian.....	25
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Usia di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	34
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Kelas di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	34
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Jenis Kelamin di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	35
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Status Pacaran di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	35
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Lama Pacaran di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	35
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Jumlah Teman Dekat di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	36
Tabel 5.7	Distribusi Frekuensi Kesesuaian Peran <i>Peer Group</i> pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	36
Tabel 5.8	Distribusi Frekuensi Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	37
Tabel 5.9	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Peran <i>Peer Group</i> dan Perilaku Berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	37
Tabel 5.10	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Status Berpacaran dan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	38
Tabel 5.11	Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Jenis Kelamin dan Perilaku Berpacaran di SMAN 90 Jakarta Selatan.....	39

Universitas Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun bermain/ bergaul dengan teman sebaya (*peer group*). Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan remaja yaitu pencarian identitas diri, maka remaja harus membentuk hubungan dengan teman sebaya (Potter&Perry, 2005). Jadi tidak mengherankan jika remaja lebih mempunyai hubungan yang intim dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau kerabat terdekat.

Hubungan dengan teman sebaya yang terjalin pada remaja bersifat lebih terbuka, jujur dan mempunyai perasaan yang sama satu sama lain (Mussen, Conger, dan Kagan, 1979 dalam Scipien dan Barnard, 1986). Oleh karena itu, remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dan mengungkapkan perasaannya (*express feeling*) kepada teman sebaya mengenai hal-hal yang terjadi dalam keseharian mereka seperti pelajaran di sekolah, kejadian di rumah, bahkan masalah pribadi yang menyangkut hubungan heteroseksual (pacaran).

Proses pacaran dianggap oleh sebagian remaja sebagai bagian dari proses untuk mengenal lebih jauh tentang karakter dan kepribadian pasangannya (Dhimas, 2008). Dalam berpacaran tentu setiap pasangan mempunyai perbedaan kebiasaan/ perilaku dalam berpacaran, mulai dari yang normal-normal saja seperti saling mengobrol dan bertukar cerita hingga ke arah yang tidak normal seperti melakukan hubungan seksual pranikah. Bentuk perilaku berpacaran pada remaja dapat berupa perilaku berpacaran dalam bentuk ekspresi fisik, perilaku berpacaran dalam bentuk pernyataan verbal, perilaku berpacaran dalam bentuk pengungkapan, perilaku berpacaran dengan memberi materi atau hadiah (Umsoniah, 2008). Perilaku berpacaran remaja saat ini sepertinya lebih banyak dalam bentuk ekspresi fisik, padahal seperti

telah diketahui bahwa perilaku seperti itu belum patut untuk dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan penelitian *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah diperoleh data perilaku remaja dalam berpacaran, yaitu saling mengobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6% (Sugiyati, 2008). Selain itu, di berbagai media telah banyak pemberitaan mengenai hubungan seksual siswa sekolah yang direkam oleh teman sebayanya, hal ini sangat menunjukkan bahwa teman sebaya mempunyai andil dalam perilaku remaja khususnya perilaku berpacaran.

Remaja pada SMAN 90 Jakarta merupakan remaja yang terdiri dari berbagai macam karakteristik pergaulan, mulai dari hanya teman sekelas/biasa, teman dekat/sahabat, hingga pertemanan dalam berkelompok yang istilahnya adalah "geng". Dengan semakin kompleksnya bentuk pertemanan di SMAN 90 Jakarta maka tidak menutup kemungkinan bahwa pertemanan di SMAN 90 Jakarta sangat mempengaruhi perilaku remaja di sana. Tidak hanya perilaku dalam belajar melainkan juga perilaku dalam berpacaran. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan pada remaja di SMAN 90 Jakarta.

Menyadari pentingnya keberadaan remaja bagi bangsa Indonesia, maka perawat dapat memberikan kontribusi bagi remaja terutama terkait perilaku remaja agar lebih selektif dalam bergaul. Hal ini dikarenakan interaksi dengan teman sebaya (*peer group*) sangat mempengaruhi perilaku pada remaja, termasuk perilaku berpacaran.

Keperawatan sebagai bagian integral dari sistem kesehatan di Indonesia yang turut menentukan dalam menanggulangi masalah kesehatan pada anak dan remaja, dipandang perlu adanya pengkajian di bidang ini. Tersedianya berbagai fasilitas hiburan umum ditambah dengan pengaruh yang semakin longgar dari keluarga dapat memungkinkan remaja cenderung

Universitar

melakukan perilaku seksual beresiko seperti berpacaran, berciuman, bahkan melakukan senggama (Ginting, 2008). Sehingga, perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mempunyai peran dan fungsi sebagai konselor dan pendidik, dimana perawat mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan informasi pada remaja tentang kesehatan reproduksi, khususnya masalah perilaku seksual pranikah serta informasi untuk lebih selektif dalam bergaul.

B. Rumusan Masalah

Proses pacaran dianggap oleh sebagian remaja sebagai bagian dari proses untuk mengenal lebih jauh tentang karakter dan kepribadian pasangannya (Dhimas, 2008). Bentuk perilaku berpacaran pada remaja dapat berupa perilaku berpacaran dalam bentuk ekspresi fisik, perilaku berpacaran dalam bentuk pernyataan verbal, perilaku berpacaran dalam bentuk pengungkapan, perilaku berpacaran dengan memberi materi atau hadiah (Umsoniah, 2008). Selain itu, di berbagai media telah banyak pemberitaan mengenai hubungan seksual siswa sekolah yang direkam oleh teman sebayanya, hal ini sangat menunjukkan bahwa teman sebaya mempunyai andil dalam perilaku remaja khususnya perilaku berpacaran. Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan timbul pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku berpacaran pada remaja dan bagaimana perilaku berpacaran pada remaja?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui kesesuaian peran *peer group* pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.
- b. Diketahui bentuk kelompok teman sebaya (*peer group*) pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.
- c. Diketahui perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.
- d. Diketahui hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah terutama guru BK (Bimbingan Konseling), guru pembina PMR (Palang Merah Remaja) dan UKS (Unit Kesehatan Sekolah), mengenai gambaran hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja. Sehingga pihak institusi dapat menyusun langkah-langkah selanjutnya untuk dapat mencegah perilaku berpacaran yang negatif, selain itu memberikan gambaran mengenai hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja, sehingga dapat menjadi langkah awal bagi perawat untuk merencanakan pemberian pendidikan dan pelayanan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja serta sebagai dasar untuk meningkatkan bimbingan konseling pada siswa mengenai dampak dari perilaku berpacaran. Selain itu, sebagai tindakan preventif dan promotif untuk

mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku berpacaran dalam bentuk perilaku fisik.

2. Keilmuan

Hasil penelitian ini akan menambah informasi peneliti mengenai peran kelompok teman sebaya bagi remaja, perilaku berpacaran pada remaja, serta hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja. Selain itu penelitian ini dapat menjadi informasi bagi konsep tumbuh kembang remaja terkait dengan perkembangan psikososial remaja. Hasil dari penelitian mungkin akan semakin membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang besar pada kelompok teman sebaya (*peer group*) dalam pembentukan perilaku remaja.

3. Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai data awal atau penunjang bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku berpacaran remaja atau faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Melakukan suatu penelitian memerlukan pengetahuan dasar yang terkait dengan area yang akan diteliti. Pada bab ini akan dibahas tentang teori dan konsep mengenai perilaku, kelompok teman sebaya (*peer group*), perilaku berpacaran, dan remaja itu sendiri.

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Konsep perilaku

a. Perilaku

1) Defiuisi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (Robbins dalam Wulandari 2006). Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan (Wulandari, 2006).

Pengertian perilaku dalam psikoanalisis merupakan interaksi antara komponen biologis (*id*) komponen psikologis (*ego*) dan komponen sosial (*superego*). *Id* berisi dorongan-dorongan biologis yang bermuara pada pencapaian kesenangan. *Ego* bergerak atas prinsip realitas yang membawa kita ke kenyataan, *superego* berisi hati nurani yang berlaku sebagai polisi kepribadian. Sementara itu behaviorisme menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh penguatan (*reinforcement*), tindakannya atas dasar ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*). Sementara kemampuan potensialnya untuk berperilaku didapatkannya melalui peniruan (*imitation*) dalam proses belajar sosial (*social learning*) (Sofa, 2008).

Berdasarkan pengertian perilaku yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa definisi perilaku adalah interaksi antara dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia berupa *id*, *ego*, dan *superego* serta kemampuan yang didapatkan dari peniruan dan proses belajar sosial untuk memenuhi dan mencapai tujuan tertentu.

2) Hal yang berhubungan dengan pembentukan perilaku

Pembentukan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berupa faktor personal/intrinsik (faktor biologis dan faktor sosiopsikologis) dan faktor situasional/ekstrinsik.

Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, faktor biologis menekankan pada pengaruh struktur biologis terhadap perilaku manusia. Pengaruh biologis ini dapat berupa *instink* atau motif biologis. Perilaku yang dipengaruhi *instink* disebut juga *species characteristic behavior* misalnya *agresivitas*, merawat anak dan lain-lain. Sedangkan yang bisa dikelompokkan dalam motif biologis adalah kebutuhan makan, minum dan lain-lainnya. Faktor personal lainnya adalah faktor sosiopsikologis. Menurut pendekatan ini proses sosial seseorang akan membentuk beberapa karakter yang akhirnya mempengaruhi perilakunya. Karakter ini terdiri dari tiga komponen yaitu komponen afektif, kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Dalam komponen ini tercakup motif sosiogenesis, sikap dan emosi. Komponen kognitif berkaitan dengan aspek intelektual yaitu apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif terdiri dari faktor sosiopsikologis adalah kepercayaan, yaitu suatu keyakinan benar atau salah terhadap sesuatu atas dasar pengalaman intuisi atau

sugesti otoritas. Komponen *konatif* berkaitan dengan aspek kebiasaan dan kemauan bertindak. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang relatif (Sofa, 2008). Faktor personal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, apabila perilaku seseorang menjadi maladaptif kemungkinan ada masalah dari dalam diri orang tersebut yaitu faktor personalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi dimana hal ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor-faktor situasional ini berupa (Sofa, 2008):

- a) Faktor ekologis, misal kondisi alam atau iklim
- b) Faktor rancangan dan arsitektural, misal penataan ruang
- c) Faktor temporal, misal keadaan emosi
- d) Suasana perilaku, misal cara berpakaian dan cara berbicara
- e) Teknologi, berupa televisi (TV) dan internet
- f) Faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial, dan karakteristik sosial individu dalam bergaul (misalnya pergaulan pada remaja dengan kelompok teman sebaya yang hubungannya akan dijelaskan pada *point* berikutnya)
- g) Lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya
- h) Stimulus yang mendorong dan memperteguh perilaku

Dari penjelasan faktor-faktor di atas, penelitian ini difokuskan pada faktor sosial. Hal ini dikarenakan pada usia remaja peranan sosial, dalam hal ini teman sebaya mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam pencarian identitas diri remaja.

3) Kelompok teman sebaya (*peer group*)

Menurut Yusuf (1989), “kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dalam rangka mencapai tujuan yang sama (bersama)”. Kelompok adalah sejumlah orang-orang yang berinteraksi dengan sesama lainnya, dan interaksi ini (proses interaksi) membedakan bentuk kelompok-kelompok bersama dengan kelompok lainnya (Stogdill, 1959 dalam Yusuf, 1989).

Berdasarkan pengertian kelompok yang telah dijelaskan di atas maka kelompok teman sebaya merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai batasan usia hampir sama antar sesama anggota kelompok, dalam hal ini adalah usia remaja yaitu 13-20 tahun yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menemukan identitas diri seorang remaja.

Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan salah satu faktor ekstrinsik bagi pembentukan perilaku, terutama perilaku pada remaja. Jika dihubungkan dengan tugas perkembangan remaja yaitu pencarian jati diri, maka teman sebaya mempunyai peran penting bagi kehidupan seorang remaja. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, maka akan mempengaruhi pergaulan dengan teman sebaya. Sebagai contoh adalah di berbagai media banyak diberitakan sekelompok remaja yang menggunakan narkoba, bahkan yang lebih parah adalah sekelompok remaja yang tinggal dalam satu rumah.

Penerimaan dan dukungan dari kelompok teman sebaya bagi remaja adalah membantu remaja untuk mencapai dan menetapkan hubungan yang penuh arti. Fungsi dari kelompok teman sebaya yaitu (Scipien&Barnard, 1986):

- a) Membantu membebaskan remaja dari keluarganya. Dengan kata lain untuk sementara kelompok teman sebaya (*peer group*) menggantikan keluarga dalam hal memberikan umpan balik yang objektif serta peluang dan dukungan untuk mengembangkan otonomi remaja.
- b) Membantu remaja untuk belajar dan mempraktekkan perilaku agar mencapai kehidupan yang sukses pada masa dewasa. Kelompok teman sebaya juga menjadi model dalam meniru dan berkompetisi yang sehat.
- c) Membantu remaja untuk mengembangkan konsep diri yang sehat. Kelompok teman sebaya memberikan remaja dukungan dan batasan dalam hal pembentukan perilaku yang baru serta mengidentifikasinya.
- d) Dalam kelompok teman sebaya, akan terbentuk norma informal dan standar, sehingga remaja harus belajar untuk menolak atau menerima standar tersebut apakah akan berguna atau tidak di masa dewasa.

Kelompok teman sebaya mempunyai peranan dalam penyesuaian diri remaja, perilaku, dan pandangannya. Kondisi ini ditemukan dalam *peer group*, karena mereka saling membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial. *Peer group* biasanya mempunyai identitas dan penampilan sendiri, mereka mempunyai lambang, kebiasaan, dan falsafah khusus.

Terdapat dua dasar kelompok teman sebaya (Dunphy, 1963 dalam Scipien&Barnard, 1986) yaitu *clique* dan *crowd*. *Clique* merupakan kata lain dari interaksi antara remaja laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan aktivitas umum berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 4-5 orang. Sebagai contoh dalam penyelenggaraan pesta, sekumpulan anak laki-laki mengoperasikan peralatan *stereo*, sedangkan sekumpulan anak perempuan

menyiapkan makanan dan minuman. *Crowd* terdiri dari dua atau tiga kelompok yang berbeda jenis kelamin (heteroseksual) mempunyai saling ketertarikan dan melakukan aktivitas bersama-sama. Selain kedua bentuk kelompok teman sebaya (*peer group*) di atas, terdapat pula bentuk persahabatan yang tingkat keakrabannya lebih tinggi dibandingkan dengan klik (*clique*). Persahabatan sendiri merupakan kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat, terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin yang sama dan mempunyai minat, kemampuan, dan kemauan yang serupa (Santrock, 2003 dalam Pertiwi, 2007).

b. Pacaran

1) Definisi

Peneliti mendapatkan teori pacaran dengan istilah *dating* yaitu pengalaman sosial bagi remaja. Melalui pacaran (*dating*) remaja belajar untuk menghubungkan satu sama lain dan menggali kecocokan dalam berhubungan. Pengalaman *dating* juga tidak hanya memperlihatkan hubungan sosial tetapi juga perilaku seksual, serta membangun hubungan intim yang berdasarkan kepercayaan, perhatian, dan cinta (Scipien & Barnard, 1986).

Berpacaran berarti upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian (Tito, 2008). Pacaran adalah bagian terpenting dalam perjalanan remaja untuk menemukan calon pasangan hidupnya kelak -menjadi suami-istri. Pacaran sebagai sarana mengenal pribadi individu lawan jenis seks atau untuk mengekspresikan rasa sayang terhadap seseorang yang spesial (Dhimas, 2008).

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan berpacaran adalah proses pencarian teman dekat/pasangan untuk membangun kedekatan emosi serta proses pendewasaan kepribadian yang didasari oleh kepercayaan, perhatian, serta cinta. Tujuan dari pacaran yang pada awalnya adalah untuk mendapatkan pasangan yang nantinya kelak akan menjadi pendamping hidup telah bergeser ke arah *having fun*, agar tidak ketinggalan zaman, bahkan eksploitasi seksual semata. Dengan bergesernya tujuan tersebut maka sangat mempengaruhi perilaku berpacaran, terutama pada remaja.

2) Perilaku berpacaran

Berpacaran tidak lepas dari perilaku hal ini dikarenakan tindakan atau aktivitas tercermin di dalam perilaku seseorang. Adapun perilaku berpacaran yaitu (Umsoniah, 2008):

a) Perilaku berpacaran dalam bentuk ekspresi fisik

Perilaku pacaran mengarah ke hubungan seksual seperti berpegangan tangan, mencium kening, berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan kelamin), dan melakukan hubungan seks (Sugiyati, 2008).

b) Perilaku berpacaran dalam bentuk pernyataan verbal

Untuk memastikan dan mendapat pengakuan dari orang yang dicintainya berani dan percaya diri mengungkapkan rasa cinta baik melalui telepon, memberi suatu benda yang berupa lambang cinta seperti coklat bahkan mengungkapkan rasa cinta di hadapan pacar dan teman-temannya.

c) Perilaku berpacaran dalam bentuk pengungkapan diri

Mengungkapkan rasa hatinya kepada pacar dalam bentuk pengungkapan perasaan (*express feeling*) agar perasaan yang terpendam atau permasalahan yang dipendam dapat dibantu untuk dicarikan solusinya. Selain itu dengan memberikan pujian demi menjalin hubungan yang lebih akrab.

d) Perilaku berpacaran dengan memberi materi atau hadiah

Memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian, memberikan hadiah di saat berulang tahun, mendapatkan prestasi ataupun setelah bertengkar sebagai penebusan rasa dosa dan permohonan maaf.

Pada penelitian ini perilaku berpacaran remaja dikategorikan dalam tiga tingkatan yang didasarkan pada perilaku yang berisiko ke perilaku seksual pranikah yaitu:

- a) Risiko rendah yaitu saling mengungkapkan rasa sayang, saling bertukar cerita baik secara langsung maupun melalui telepon atau *handphone*.
- b) Risiko sedang yaitu bergandengan tangan, berpelukan, dan mencium kening atau pipi.
- c) Risiko tinggi yaitu berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan alat kelamin), dan berhubungan seksual.

2. Konsep Remaja

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, dkk., 2002 dalam Ginting, 2008). Remaja atau *adolescent* adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun.

Masa remaja terjadi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan fisik terjadi begitu cepat pada remaja kematangan seksual seiring dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Terdapat empat fokus dalam perubahan fisik remaja (Potter&Perry, 2005) yaitu:

- a. Peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot, dan visera.
- b. Perubahan spesifik-seks, seperti perubahan bahu dan pelebaran pinggul.
- c. Perubahan distribusi otot dan lemak.
- d. Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

Perkembangan kognitif remaja adalah perubahan dalam hal pemikiran dan perluasan lingkungan remaja. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja adalah bentuk formal operasional dengan ciri kemampuan untuk berpikir yang abstrak, dan muncul pemikiran ilmiah yang pada awalnya pemikiran tersebut kaku, tetapi hal tersebut dapat beradaptasi dan fleksibel. Kemampuan untuk menyadari masalah moral dan politik dari pandangan yang ada (Potter&Perry, 2005). Pada perkembangan ini remaja mungkin akan mengalami kebingungan antara ideal dan praktek, tetapi pada saat mereka dihadapkan pada masalah (nyata dan hipotesis), remaja dapat menyarankan solusi.

Perkembangan psikososial remaja adalah pencarian identitas diri, untuk itu maka remaja harus membentuk hubungan dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya memberi remaja perasaan saling memiliki, pembuktian, dan kesempatan untuk belajar perilaku yang dapat diterima (Potter&Perry, 2005). Oleh sebab itu remaja lebih cenderung dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau anggota keluarga yang lain.

Perkembangan identitas seksual pada remaja ditingkatkan dengan adanya perubahan fisik pubertas. Remaja bergantung pada perubahan yang terjadi akibat dari pubertas karena mereka ingin kepastian kelaki-lakian

atau kewanitaan dan tidak mau untuk berbeda dari teman sebayanya. Hal ini juga menyebabkan remaja lebih berminat pada hubungan heteroseksual (Potter&Perry, 2005). Hubungan heteroseksual ini yang nantinya akan berkembang menjadi proses pacaran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nesi (2005), sebanyak 72,6% remaja lebih nyaman membicarakan hubungan seks dengan teman (Nesi, 2005 dalam Santoso, 2006). Santoso (2006) yang dalam penelitiannya didapatkan bahwa 51% lingkungan teman sebaya di SMUN Cianjur adalah kondusif, kontribusi yang signifikan antara lingkungan *peer group* terhadap risiko perilaku seks pranikah. Semakin kondusif lingkungan teman sebaya maka semakin tinggi risiko penyimpangan perilaku seks pranikah pada remaja.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umsoniah (2008) dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran santriwati sama halnya seperti remaja pada umumnya yang bukan santri sebanyak 110 santriwati yang berpacaran telah melakukan perilaku menyimpang namun itu semua dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan cintanya. Penelitian *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah diperoleh data perilaku remaja dalam berpacaran, yaitu saling mengobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6% (Sugiyati, 2008).

Ariani (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa 32,3% siswa SMA dan SMK di Kecamatan Bogor melakukan onani/masturbasi lebih dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja dan fantasi seksual yang semakin tinggi dan dapat berkembang untuk melakukan eksperimen untuk mencoba hubungan seksual dengan teman sebaya yang dikasihi (Saphira&Dinar, 2006).

Hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas kebanyakan hanya menyoroti pada satu aspek saja yaitu perilaku seksual pranikah pada remaja, jikalau ada penelitian lain, maka hanya berkaitan dengan teman sebaya pada remaja. Pada penelitian ini akan difokuskan pada hubungan teman sebaya dengan perilaku berpacaran pada remaja. Penelitian yang dijelaskan di atas akan menjadi pembanding serta data dasar bagi penelitian ini.



Universitas Indonesia

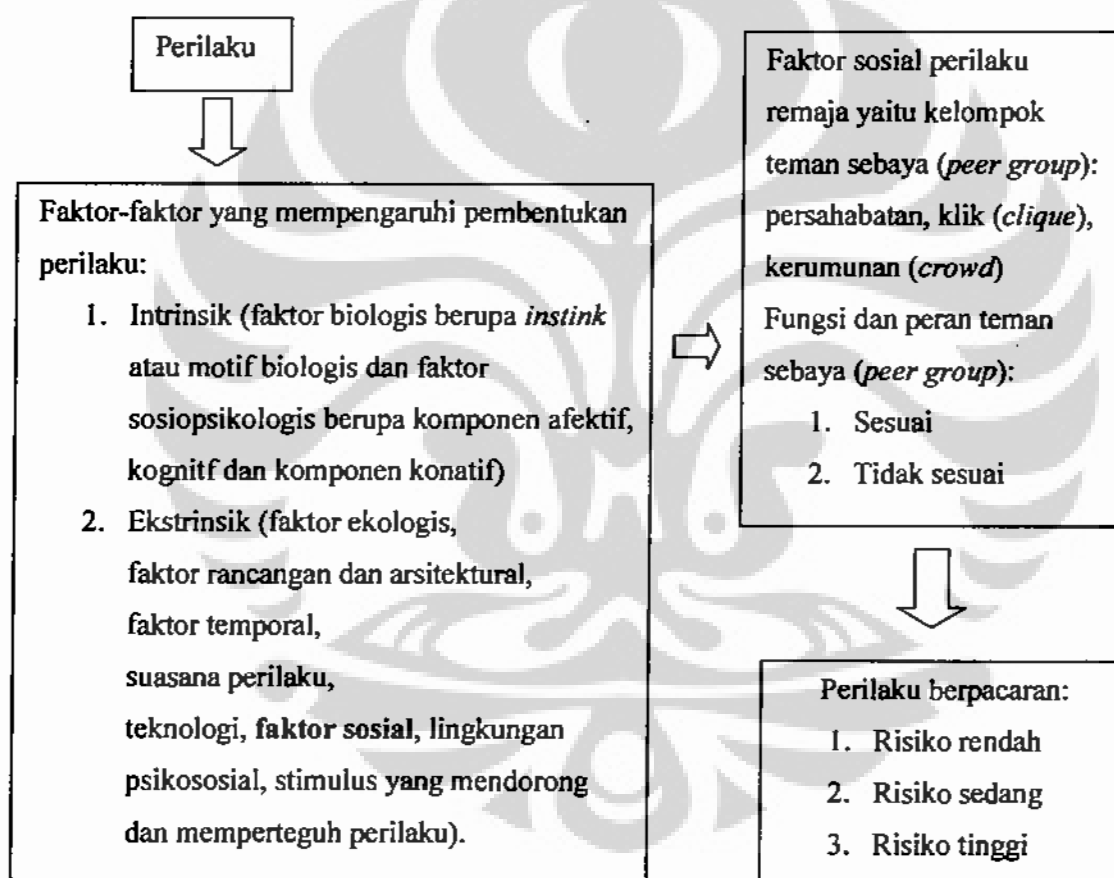
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan kerangka kerja penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang terdiri dari kerangka pikir/teori, kerangka konsep, hipotesis, dan variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

A. Kerangka Teori

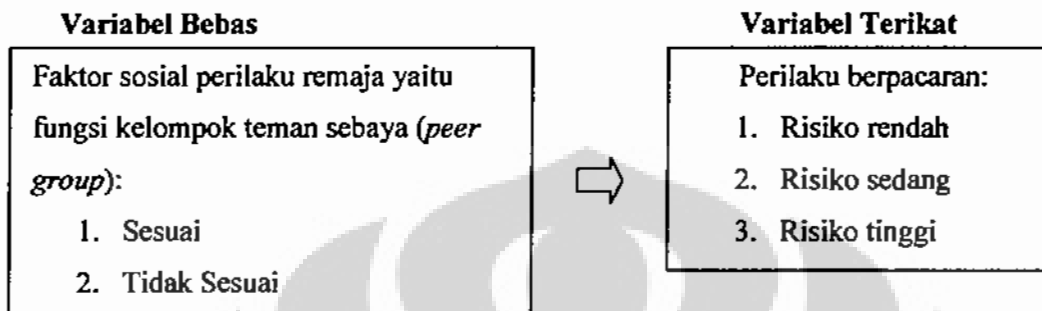
Skema 3.1 Kerangka Teori Penelitian



B. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam studi kepustakaan, maka kerangka konsep dapat dilihat di bawah ini.

Skema 3.2 Kerangka Konsep Penelitian



Kerangka konsep tersebut menggambarkan kondisi tentang hubungan fungsi dan peran kelompok teman sebaya yang berupa sesuai dengan teori dan konsep dan tidak sesuai dengan teori dan konsep dengan perilaku berpacaran pada remaja berupa risiko rendah yaitu saling mengungkapkan rasa sayang, saling bertukar cerita baik secara langsung maupun melalui telepon atau *handphone*, risiko sedang yaitu bergandengan tangan, mencium kening atau pipi dan risiko tinggi yaitu berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan alat kelamin), dan berhubungan seksual. Dalam pembentukan perilaku remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor intrinsik/personal dan faktor ekstrinsik/situasional, namun dalam penelitian ini faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik kecuali faktor sosial bukan termasuk area yang akan diteliti.

C. Hipotesis

Ha: ada hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja.

Ho: tidak ada hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja.

D. Variabel Penelitian

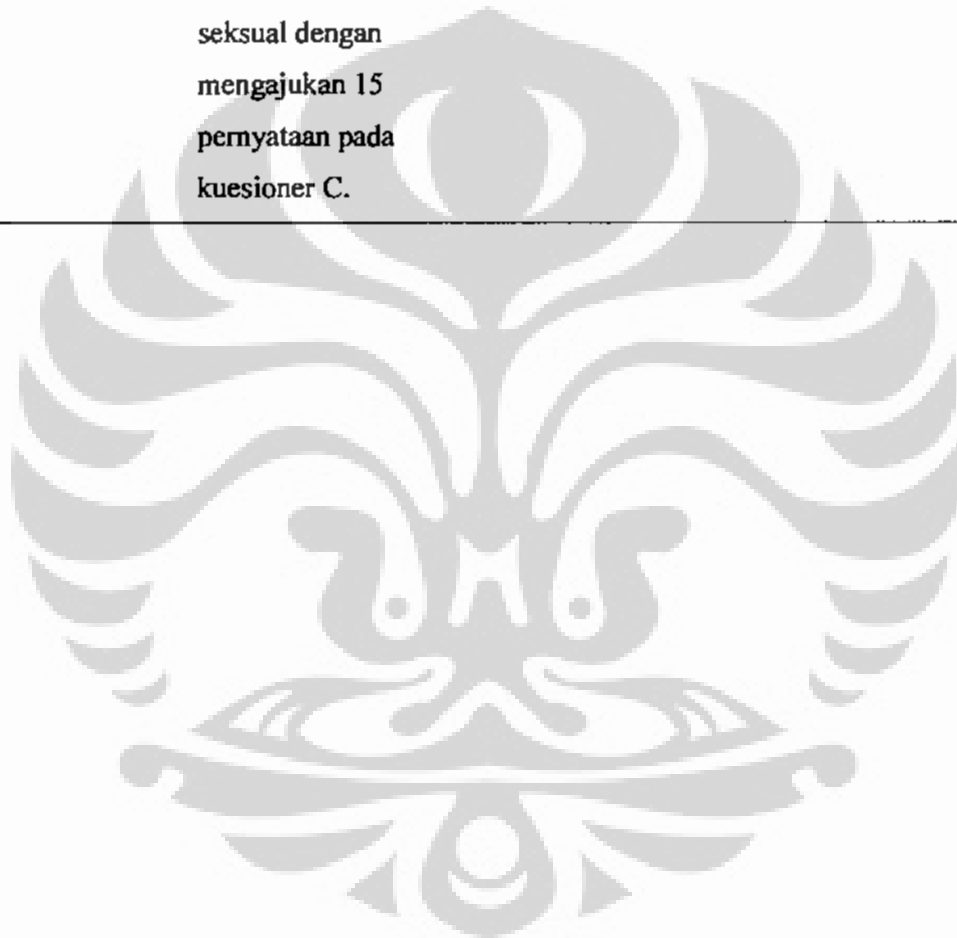
Tabel 3.1 Deskripsi variabel penelitian

VARIABEL	DEFINISI KONSEPTUAL	DEFINISI OPERASIONAL	CARA UKUR	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
Variabel Bebas	Kelompok teman sebaya bagi remaja adalah sekumpulan remaja yang membantu remaja untuk mencapai dan menetapkan hubungan yang penuh arti (Scipien&Barnard, 1986).	Kelompok teman sebaya (<i>peer group</i>) adalah sekelompok remaja baik laki-laki maupun perempuan dengan karakteristik usia 15-17 tahun yang mempunyai kedekatan hubungan dalam bersosialisasi dengan bentuk <i>clique</i> , <i>crowd</i> dan <i>friendship</i> dimana peran dan fungsi <i>peer group</i> pada siswa/siswi di SMAN 90 Jakarta berupa sesuai dan tidak sesuai yang bergantung pada kesesuaian pada teori dan konsep dengan mengajukan 12	Peneliti menggunakan kuesioner dengan mengajukan 12 pernyataan pada kuesioner B mengenai peran dan fungsi teman sebaya yang diberikan kepada siswa/siswi SMAN 90 Jakarta. Selain itu peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai jumlah teman dekat pada data demografi	Kuisisioner dengan skala Likert dimana setiap pernyataan positif diberikan pilihan jawaban Sangat Setuju skor 4, Setuju skor 3, Tidak Setuju skor 2, Sangat Tidak Setuju skor 1.	Peran dan fungsi kelompok teman sebaya: a. sesuai bila skor > median b. tidak sesuai bila skor \leq median.	Ordinal

VARIABEL	DEFINISI KONSEPTUAL	DEFINISI OPERASIONAL	CARA UKUR	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
		pernyataan pada kuesioner B.	kuesioner A.	skor 2, Tidak Setuju skor 3, Sangat Tidak Setuju skor 4. Untuk mengetahui bentuk teman sebaya peneliti mengajukan pertanyaan berapa jumlah teman dekat responden.		
Variabel 1	Berpacaran Perilaku	Perilaku berpacaran adalah aktivitas yang dilakukan selama proses pencarian teman dekat/pasangan untuk membangun kedekatan emosi serta proses pendewasaan kepribadian yang	Peneliti menggunakan kuesioner dengan mengajukan pertanyaan pada kuesioner A tentang status pacaran dan lama	Kuisisioner dengan skala Likert yang diberikan pilihan jawaban Selalu dengan skor 4, Sering dengan skor 3, Jarang	Perilaku berpacaran berdasarkan tingkat risiko: 1. risiko rendah bila < kuartil 1 (Q₁) 2. Risiko sedang: bila	Ordinal

VARIA BEL	DEFINISI KONSEPTUAL	DEFINISI OPERASIONAL	CARA UKUR	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
	Barnard, 1986).	didasari oleh kepercayaan, perhatian, serta cinta pada remaja di SMAN 90 Jakarta, adapun perilaku berpacaran tersebut mempunyai risiko mengarah ke perilaku seksual berupa risiko rendah seperti saling mengungkapkan rasa sayang, saling bertukar cerita baik secara langsung maupun melalui telepon atau handphone, risiko sedang seperti bergandengan tangan, berpelukan, dan mencium kening atau pipi, dan	pacaran, dan pada kuesioner C tentang perilaku berpacaran sebanyak 16 pernyataan yang merupakan modifikasi instrumen dari penelitian sebelumnya yang diberikan kepada siswa/siswi SMAN 90 Jakarta	dengan skor 2, dan Tidak Pernah dengan skor 1.	diantara kuartil 1 – kuartil 3 ($Q_1 - Q_3$) 3. Risiko tinggi: bila > Kuartil 3 (Q_3)	

VARIA BEL	DEFINISI KONSEPTUAL	DEFINISI OPERASIONAL	CARA UKUR	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
		<p>risiko tinggi seperti berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan alat kelamin), dan berhubungan seksual dengan mengajukan 15 pernyataan pada kuesioner C.</p>				



Universitas Indonesia

BAB IV

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan berupa desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, beserta prosedur yang dilaksanakan selama melakukan penelitian.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif korelatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara variabel. Pada desain penelitian deskriptif korelatif ini peneliti melibatkan minimal dua variabel (Hidayat, 2008). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari unit di dalam penelitian yang akan dilakukan, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang nilai/karakteristiknya diukur dan kemudian digunakan untuk menduga karakteristik dari populasi (Sabri & Hastono, 2006). Populasi yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMAN 90 Jakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis sampling non acak yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan elemen untuk menjadi sampel berdasarkan pertimbangan yang tidak acak dan lebih subyektif. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Berusia 15 tahun ke atas
- b. Responden dapat membaca dan menulis agar informasi yang disampaikan dapat mudah dimengerti
- c. Siswa kelas X – XI SMAN 90 Jakarta
- d. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

e. Pernah mempunyai pengalaman berpacaran

Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{Z^2 \cdot 1 - \alpha/2 \cdot P (1 - P)}{d^2}$$

Ket:

n = besar sampel

z = nilai standar normal untuk $\alpha = 0,05$ (1,96)

p = perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

d = presisi mutlak 10% = 0.1 (berdasarkan perkiraan peneliti)

Maka jumlah sampel yang didapat adalah:

$$n = \frac{3,814 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,01} \\ = 96$$

Untuk mengantisipasi terjadinya *drop-out* pada jumlah sampel, maka ditambahkan 10% pada jumlah sampel yang didapatkan berdasarkan rumus menjadi:

$$N = 96 + (96 \cdot 10\%) \\ = 96 + 9,6 = 105,6 \approx 106$$

Maka jumlah keseluruhan sampel penelitian yang diambil sebanyak 106 orang. Pengambilan sampel akan dimulai dari kelas X hingga kelas XI kemudian dari tiap kelas dipilih sampel remaja yang mempunyai pengalaman terhadap berpacaran.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 90 Jakarta Selatan dengan alasan adanya kemudahan untuk mendapatkan responden remaja yaitu pada siswa/ siswi SMAN 90 Jakarta Selatan, serta peneliti merupakan alumni dari SMAN 90 Jakarta tersebut yang sebelumnya telah mengenal kultur pertemanan di SMAN 90 Jakarta.

D. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam rentang bulan Februari 2009–Mei 2009 dan dilaporkan pada minggu ke IV Mei 2009 dalam bentuk laporan penelitian dan poster. Adapun pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Mei 2009. Jadwal penelitian dijabarkan pada bagan penelitian di bawah ini:

Tabel 4.1 Waktu pelaksanaan penelitian

Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Perbaikan rancangan proposal	■	■	■	■												
Penyusunan BAB IV, penyerahan proposal					■	■	■	■								
Pengurusan izin dan pengumpulan data													■	■		
Analisis dan pembahasan															■	■
Pembuatan laporan dan penyajian data															■	■
Pengumpulan laporan penelitian & manuskrip penelitian																■

E. Etika Penelitian

Etika penelitian ini bertujuan untuk menjamin kerahasiaan, identitas, dan melindungi serta menghormati hak responden dengan cara mengajukan pernyataan persetujuan untuk menjadi responden (*informed consent*). Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada institusi FIK–UI. Setelah disetujui, kemudian peneliti melanjutkan pengajuan permohonan izin penelitian kepada SMAN 90 Jakarta Selatan untuk

mendapatkan persetujuan pengambilan data. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan kepada responden dengan menekankan pada masalah etika sebagai berikut :

1. *Self Determination*

Peneliti tidak memaksa calon responden untuk mengikuti penelitian. Semua responden yang mengikuti penelitian ini harus dengan sukarela.

2. *Privacy*

Peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk menentukan waktu, cara / alat dan kebebasan bercerita.

3. *Anonymity dan Confidentiality*

Peneliti menyembunyikan identitas responden dengan cara tidak meminta responden untuk menuliskan namanya, tetapi hanya menuliskan initial nama atau menggunakan kode yang hanya dimengerti oleh peneliti.

4. *Fair treatment*

Semua calon responden mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti harus adil dalam menentukan siapa yang akan menjadi responden dengan cara random bukan dengan cara manipulasi agar memudahkan peneliti.

5. *Protection from Discomfort dan Harm*

Peneliti menjamin bahwa penelitian yang dilakukannya tidak menimbulkan bahaya dan semua responden yang mengikuti penelitian ini terlindung dari semua resiko bahaya.

6. *Informed Consent*

Peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden yang menyatakan bersedia mengikuti penelitian tanpa paksaan dari siapapun. Lembar ini merupakan perlindungan terhadap hak responden. Lembar ini berisikan status subjek, tujuan riset, jenis data, komitmen subjek, sponsor, seleksi subjek.

F. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep kelompok teman sebaya dan bentuk perilaku berpacaran. Format pertanyaan yang disusun berisi *item* tentang kelompok teman sebaya (*peer group*) dan bentuk perilaku berpacaran. Kuesioner terdiri dari dua (2) macam yaitu kuesioner data demografi dan kuesioner hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku berpacaran.

Kuesioner A tentang data demografi responden meliputi usia, jenis kelamin, status pacaran, lama pacaran, dan jumlah teman sebaya. Kuesioner B tentang peran dan fungsi kelompok teman sebaya terdiri dari 12 pernyataan dimana pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10 merupakan pernyataan positif sedangkan pernyataan nomor 2, 9, 11, dan 12 merupakan pernyataan negatif. Serta kuesioner C tentang perilaku berpacaran pada remaja merupakan modifikasi dari penelitian Delasahid dan Rahayu pada tahun 2006 yang berjudul "*Hubungan gaya berpacaran dengan persepsi remaja terhadap aborsi*", terdiri dari 16 pertanyaan dimana pernyataan nomor 2, 3, 4, 5, dan 7 item perilaku berpacaran risiko rendah, pernyataan nomor 1, 6, 10, 12, 14, dan 15 item perilaku berpacaran risiko sedang, dan pernyataan nomor 8, 9, 11, 13, dan 16 item perilaku berpacaran risiko tinggi.

Kuesioner peran dan fungsi teman sebaya diukur dengan skala *Likert* yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan skor:

Pernyataan positif	SS : 4	S : 3	TS : 2	STS : 1
Pernyataan negatif	SS : 1	S : 2	TS : 3	STS : 4

Kuesioner perilaku berpacaran diukur dengan skala *Likert* yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah, dengan skor:

Selalu : 4 Sering : 3 Jarang : 2 Tidak pernah : 1

Kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti kemudian akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas menggunakan rumus Pearson Product Moment yaitu (Hidayat, 2008):

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : koefisien korelasi

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total (item)

n : jumlah responden

Setelah diuji dengan rumus tersebut kemudian diuji kembali dengan uji t, dengan rumus (Hidayat, 2008):

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan:

t : nilai t_{hitung}

r : koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n : jumlah responden

Setelah diuji dengan uji t akan dapat dilihat penafsiran dari indeks korelasinya.

Jika nilai t hitung $>$ t tabel berarti valid, jika nilai t hitung $<$ t tabel maka tidak valid. Jika pertanyaan dalam kuesioner tidak valid maka pertanyaan tersebut dapat diperbaiki atau dihilangkan. Setelah dilakukan

pengujian validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas merupakan pengujian untuk menilai apakah alat ukur tersebut dapat digunakan atau tidak.

Penggunaan rumus di atas pada akhirnya tidak digunakan oleh peneliti, hal ini dikarenakan peneliti menggunakan *software SPSS* untuk menganalisisnya, begitu juga pada saat pengolahan data penelitian dan analisisnya. Kuesioner tersebut kemudian diujicobakan kepada 17 orang remaja yang karakteristiknya hampir sama dengan responden penelitian. Setelah diujicobakan dan kemudian dianalisis validitas dan reliabilitasnya, ternyata untuk kuesioner variabel peran *peer group* dari 12 item pernyataan hanya terdapat 4 pernyataan yang valid dan reliabel, 8 pernyataan yang lain tidak valid. Kedelapan pernyataan tersebut kemudian diperbaiki kembali oleh peneliti. Untuk kuesioner perilaku berpacaran dari 16 pernyataan terdapat 10 pernyataan yang valid dan reliabel, 6 pernyataan lagi tidak valid yang kemudian 4 pernyataan peneliti perbaiki dan 1 soal yang tidak valid dihilangkan. Kuesioner yang sudah diperbaiki belum sempat dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas kembali, hal ini dikarenakan waktu yang sempit dimana pihak sekolah sudah memilikihkan waktu untuk pengambilan data yaitu pada tanggal 7 dan 8 Mei 2009.

G. Prosedur Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapat izin dari pihak institusi pendidikan SMAN 90 Jakarta.
2. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian yang akan dilakukan, responden menerima seperangkat instrumen penelitian yang terdiri dari permohonan kepada responden, persetujuan menjadi responden, dan kuesioner.
3. Responden diperkenankan membaca seluruh pertanyaan di kuesioner setelah menandatangani lembar persetujuan menjadi responden, dan responden diberi kesempatan untuk bertanya.
4. Kuesioner yang telah diisi dikumpulkan pada hari yang sama untuk kemudian dilakukan penghitungan dan analisis.

H. Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Data yang terkumpul kemudian diolah untuk mendapatkan hasil kalkulasi yang akurat berdasarkan pendekatan yang tepat untuk mendapatkan jawaban terhadap fenomena yang diteliti. Adapun tahapan pengolahan data adalah:

1. *Editing*, melakukan pengecekan isian kuesioner yaitu kelengkapan jawaban yang terbaca jelas, relevan, dan menggunakan ceklist.
2. *Koding*, merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk bilangan sehingga mudah untuk serta mempercepat proses *Entry Data*.
3. *Cleaning*, proses pembersihan dari kesalahan saat proses memasukkan data.
4. *Prosesing*, proses memasukkan data yang telah diberi kode ke komputer.

2. Analisis data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah untuk mendapatkan gambaran pada masing-masing variabel. Gambaran yang didapat akan dimasukkan dalam bentuk tabel silang frekuensi dan akan digunakan untuk uji statistik korelasi. Tabel frekuensi pada analisis univariat ini bertujuan untuk menggambarkan responden sesuai karakteristiknya.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk membuktikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan maka dilakukan uji *Chi square*.

Hasil dari uji *chi square* dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

X^2 : *chi square*

O : nilai hasil observasi

E : nilai yang diharapkan untuk ekspektasi

Hasil statistik *Chi square* dibandingkan dengan X^2 pada tabel distribusi *Chi square* untuk tingkat signifikan tertentu sesuai dengan derajat kebebasan/ *degree of freedom* dengan rumus:

$$Df = (B - 1) (K - 1)$$

Keterangan:

Df : *Degree of freedom*

B: jumlah baris

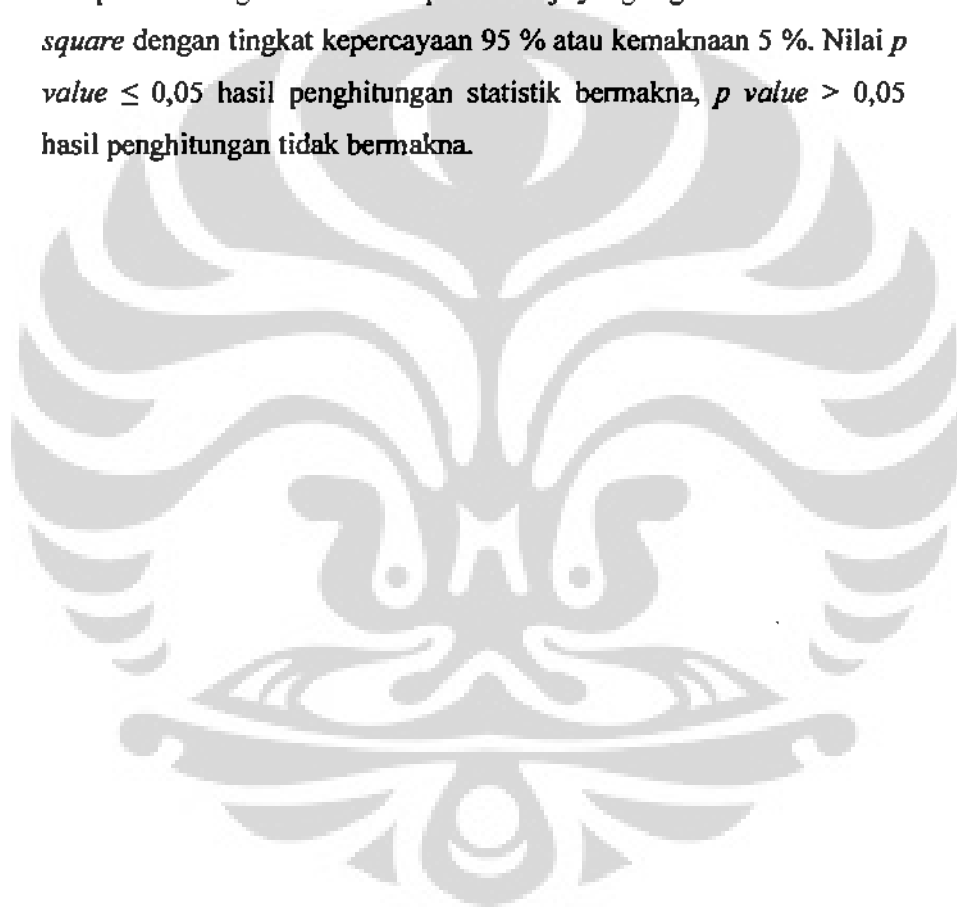
K: jumlah kolom

Uji hipotesis yang digunakan adalah hipotesis alternatif dengan arah 2 tail. Hipotesis ini adalah untuk melihat apakah hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dibanding hal lain. Prosedur pengujian uji *chi square* diawali dengan membuat hipotesis yaitu H_0 dan H_a .

Langkah selanjutnya memasukkan frekuensi observasi ke dalam tabel silang lalu menghitung ekspektasi dari tiap masing-masing sel. Bila sudah didapatkan nilai E maka dapat menghitung X^2 dan *p value*

yang dilakukan dengan membandingkan X^2 dengan tabel *chi square*. Langkah terakhir adalah membuat keputusan. $P\ value \leq \alpha$ maka H_0 ditolak, $p\ value > \alpha$ maka H_0 gagal ditolak (gato). H_0 ditolak artinya alat sampel mendukung adanya perbedaan yang bermakna, H_0 gagal ditolak artinya data sampel tidak mendukung adanya perbedaan.

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini dilakukan untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji yang digunakan adalah *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95 % atau kemaknaan 5 %. Nilai $p\ value \leq 0,05$ hasil penghitungan statistik bermakna, $p\ value > 0,05$ hasil penghitungan tidak bermakna.



Universitas Indonesia

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang didapatkan peneliti setelah pengambilan data dan pengolahan data. Adapun pengambilan data dilakukan di SMAN 90 Jakarta Selatan pada siswa/i kelas X dan XI selama 2 hari yaitu pada hari Kamis tanggal 7 Mei 2009 dan dilanjutkan pada hari Jumat tanggal 8 Mei 2009. Jumlah kuesioner yang disebar oleh peneliti sebanyak 110, namun setelah diperiksa ternyata jumlah kuesioner yang kemudian dapat diolah adalah 96, sisanya cacat (tidak diisi lengkap oleh responden). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti hanya mengolah data sebanyak 96 saja, sesuai penghitungan rumus namun yang belum ditambah 10%. Pada saat pengambilan sampel penelitian peneliti mengalami hambatan, hal ini dikarenakan dari pihak sekolah hanya memberikan izin kepada peneliti untuk mengambil data hanya di kelas X dan XI, selain itu peneliti juga tidak diperkenankan untuk masuk ke kelas memberi penjelasan kepada responden. Pada akhirnya pengambilan sampel akhirnya hanya dilakukan kepada siswa/i kelas X dan XI itupun peneliti hanya memberikan penjelasan kepada ketua kelas masing-masing kemudian ketua kelas memberikan kepada teman-temannya yang sesuai dengan kriteria responden yang peneliti inginkan.

Data demografi, variabel kelompok teman sebaya (*peer group*) dan variabel perilaku berpacaran dianalisis menggunakan analisis univariat, sedangkan hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran dianalisis dengan analisis bivariat.

A. Analisis Univariat

1. Data demografi

a. Usia responden

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Usia
di SMAN 90 Jakarta Selatan
Mei 2009 (n=96)**

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase
15	24	25.0
16	50	52.08
17	21	21.88
18	1	1.04

Berdasarkan tabel 5.1 di atas diketahui bahwa usia siswa/i kelas X dan XI di SMAN 90 Jakarta adalah sebanyak 52,08% berusia 16 tahun diikuti usia 15 tahun sebanyak 25% dan 17 tahun sebanyak 21,88%, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 1% berusia 18 tahun.

b. Kelas responden

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Kelas
di SMAN 90 Jakarta Selatan
Mei 2009 (n=96)**

Kelas	Jumlah	Persentase
1	36	37,50
2	60	62,50

Tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa siswa/i di SMAN 90 Jakarta yang menjadi responden pada penelitian adalah sebanyak 60% kelas XI dan sisanya merupakan siswa/i kelas X sebanyak 37,50%.

c. Jenis kelamin

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Jenis Kelamin
di SMAN 90 Jakarta Selatan
Mei 2009 (n=96)**

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	31	32.29
Perempuan	65	67.71

Tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (67,71%) siswa yang menjadi responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan dan sisanya sudah pasti berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32,29%.

d. Status berpacaran

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Status Pacaran
di SMAN 90 Jakarta Selatan
Mei 2009 (n=96)**

Status pacaran	Jumlah	Persentase
Sedang berpacaran	52	54.17
Pernah berpacaran	44	45.83

Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa penyebaran remaja terkait status berpacaran hampir merata dimana sebanyak 54,17% sedang berpacaran dan sisanya pernah berpacaran (45,83%).

e. Lama Pacaran

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Lama Pacaran
Di SMAN 90 Jakarta Selatan
Mei 2009 (n=96)**

Lama pacaran	Jumlah	Persentase
Lupa	18	18.75
Kurang dari 1 bulan	3	3.12
1 bulan – 12 bulan	64	66.67
Lebih dari 12 bulan	11	11.46

Tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 90 Jakarta lama berpacarannya adalah antara 1 bulan-12 bulan (66,67%) dan yang paling singkat lama berpacarannya yaitu kurang dari 1 bulan sebanyak 3,12% sedangkan sebanyak 18,57% responden lupa dengan lama waktu berpacarannya, dan untuk lama berpacaran lebih dari 1 tahun sebanyak 11,46%.

f. Jumlah teman dekat

Tabel 5.6 Distribusi Fekkuensi Remaja Menurut Jumlah Teman Dekat di SMAN 90 Jakarta Selatan Mei 2009 (n=96)

Jumlah Teman Dekat	Jumlah	Persentase
1-2 orang	7	7.29
3-5 orang	17	17.71
>5 orang	72	75.00

Tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i di SMAN 90 Jakarta mempunyai jumlah teman dekat lebih dari 5 orang (75%) dan jumlah teman dekat 1-2 orang hanya berkisar 7,29%, dan sisanya mempunyai jumlah teman dekat 3-5 orang sebanyak 17,71%.

2. Variabel kelompok teman sebaya (*peer group*)

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Kesesuaian Peran *Peer group* Pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan Mei 2009 (n=96)

Kesesuaian peran <i>peer group</i>	Jumlah	Persentase
Tidak sesuai	63	65.62
Sesuai	33	34.38

Berdasarkan tabel 5.7 di atas menunjukkan bahwa 65.62% peran *peer group* pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan adalah tidak sesuai dan sisanya peran *peer group* tidak sesuai dengan teori dan konsep mengenai *peer group* sebanyak 34,38%.

3. Variabel perilaku berpacaran

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan Mei 2009 (n=96)

Perilaku berpacaran	Jumlah	Persentase
Risiko rendah	26	27.08
Risiko sedang	47	48.96
Risiko tinggi	23	23.96

Berdasarkan tabel 5.8 di atas menunjukkan bahwa 48.96% perilaku berpacaran remaja di SMAN 90 Jakarta berada pada risiko sedang, sebanyak 27,08% perilaku berpacaran remaja berisiko rendah, dan sisanya sebanyak 23,96% berisiko tinggi.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan peran *peer group* dengan perilaku berpacaran

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Peran *Peer group* dan Perilaku Berpacaran di SMAN 90 Jakarta Selatan Mei 2009 (n=96)

<i>Peer group</i>	Perilaku berpacaran						Total		P value
	Risiko rendah		Risiko sedang		Risiko tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak sesuai	18	28,6	31	49,2	14	22,2	63	100	0,826
Sesuai	8	24,2	16	48,5	9	27,3	33	100	
Jumlah	26	27,1	47	49,0	23	24	96	100	

Hasil analisis hubungan antara kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran diperoleh bahwa ada sebanyak 18 dari 63 (28,6%)

remaja yang peran kelompok teman sebayanya tidak sesuai dengan perilaku berpacaran risiko rendah. Sedangkan diantara remaja yang peran kelompok teman sebayanya sesuai, ada 8 dari 33 (24,2%) yang perilaku berpacarannya risiko rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,826$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak yaitu tidak adanya hubungan antara peran kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku berpacaran, maka peneliti mencoba mencari faktor lain yang mungkin berhubungan dengan perilaku berpacaran dari item data demografi, ternyata dari kesemua item data demografi yang mempunyai hubungan dengan perilaku berpacaran adalah jenis kelamin dan status berpacaran. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 5.10 dan 5.11.

2. Hubungan status berpacaran dengan perilaku berpacaran

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Status Berpacaran Dan Perilaku Berpacaran di SMAN 90 Jakarta Selatan Mei 2009 (n=96)

Status berpacaran	Perilaku berpacaran			P value
	Risiko rendah	Risiko sedang	Risiko tinggi	
	n	n	n	n
Sedang berpacaran	6	29	17	52
Pernah berpacaran	20	18	6	44
Jumlah	26	47	23	96

Dari tabel 5.10 didapatkan bahwa nilai hubungan antara status berpacaran dengan perilaku berpacaran diperoleh 6 dari 52 remaja yang status berpacarannya sedang berpacaran dengan perilaku berpacaran risiko rendah.

Sedangkan diantara remaja yang status berpacarannya pernah berpacaran, ada 20 dari 44 yang perilaku berpacarannya risiko rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara status berpacaran dengan perilaku berpacaran.

3. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku berpacaran

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Remaja Menurut Jenis Kelamin Dan Perilaku Berpacaran di SMAN 90 Jakarta Selatan Mei 2009 (n=96)

Jenis kelamin	Perilaku berpacaran			Total	P value
	Risiko rendah	Risiko sedang	Risiko tinggi		
	n	n	n	n	
Laki-laki	5	14	12	31	0,042
Perempuan	21	33	11	65	
Jumlah	26	47	23	96	

Dari tabel 5.11 didapatkan bahwa nilai hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku berpacaran diperoleh 5 dari 31 remaja laki-laki dengan perilaku berpacaran risiko rendah. Sedangkan diantara remaja perempuan, ada 21 dari 65 yang perilaku berpacarannya risiko rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,042$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yaitu adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku berpacaran.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti. Selain itu pada bab ini akan dibahas juga keterbatasan penelitian yang dirasakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Bentuk kelompok teman sebaya (*peer group*)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelompok teman sebaya (*peer group*) baik bentuknya maupun kesesuaian peran *peer group* pada remaja dengan konsep dan teori, bentuk perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta, dan mengetahui hubungan antara kesesuaian peran *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada siswa/i kelas X dan XI sebanyak 96 responden remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan pada 7 & 8 Mei 2009 terkait bentuk *peer group* pada remaja di SMAN 90 Jakarta adalah sebanyak 72 orang responden (75 %) mempunyai jumlah teman dekat lebih dari 5 orang (*Crowd*). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2007) dimana pada penelitiannya didapatkan bahwa mayoritas responden di SMAN 63 Jakarta mempunyai teman dekat lebih dari 5 orang adalah sebesar 69%. Hasil tersebut di atas menunjukkan semakin banyak jumlah teman dekat maka semakin menunjukkan bahwa penerimaan remaja oleh *peer group* semakin rendah, hal ini dikarenakan bentuk *crowd* merupakan jenis *peer group* yang hubungannya paling bersifat tidak personal (Santrock dalam Pertiwi, 2007), sehingga walaupun jumlah teman cukup banyak tetapi kedekatan yang terjalin masih kurang.

2. Kesesuaian peran *peer group* dengan konsep dan teori

Hasil yang diperoleh terkait kesesuaian peran *peer group* dengan konsep dan teori pada remaja di SMAN 90 Jakarta didapatkan bahwa sebanyak 63 responden remaja (lebih dari 65%), peran *peer group* tidak sesuai dengan teori dan konsep. Jika dilihat kembali peran *peer group* bagi remaja adalah untuk membantu membebaskan remaja dari keluarganya, membantu remaja untuk belajar dan mempraktekkan perilaku, membantu remaja untuk mengembangkan konsep diri yang sehat, dan sarana belajar untuk menolak atau menerima standar apakah akan berlaku atau tidak saat dewasa kelak (Scipien&Barnard, 1986), kemungkinan ada beberapa peran *peer group* yang telah menyimpang dari konsep dan teori. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi peran *peer group* seperti peran keluarga, sebagai contoh remaja A dan remaja B berusia sama-sama 16 tahun dan saling berteman, namun remaja A lebih terbuka dalam segala hal kepada keluarga dibanding dengan teman, sebaliknya remaja B lebih percaya bercerita kepada teman dibanding kepada keluarganya, setelah dilihat lebih jauh ternyata penerimaan remaja A dalam keluarga lebih positif dibanding remaja B yang keberadaannya di keluarga seperti tidak ada dikarenakan kesibukan kedua orang tua. Selain itu perkembangan kognitif dan otonomi pada remaja juga mungkin menyebabkan ketidaksesuaian peran *peer group* pada remaja, juga faktor kepercayaan dan kesetiaan dalam *peer group* itu sendiri (Atuater dalam Castrogiovanni, 2001). Jika kepercayaan dan kesetiaan dalam *peer group* masih kurang maka sangat besar kemungkinan peran *peer group* akan menyimpang atau tidak sesuai dengan konsep dan teori.

3. Perilaku berpacaran

Hasil yang diperoleh terkait perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta adalah 48,96% responden berperilaku pacaran dengan risiko sedang. Adapun perilaku berpacaran risiko sedang meliputi bergandengan tangan, berpelukan, dan mencium kening atau pipi. Hasil penelitian ini jika

dibandingkan dengan hasil *Baseline Survei Lentera-Sahaja* PKBI Yogyakarta 1999 yang memperlihatkan bahwa perilaku seksual remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, hubungan seksual, sampai dengan hubungan seksual dengan banyak orang (Tito, 2008) ternyata menunjukkan hal yang serupa. Hasil lainnya dari penelitian ini adalah sebanyak 23,96% perilaku berpacaran remaja berisiko tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berpacaran remaja saat ini memang cukup memprihatinkan, berpacaran yang tujuan awalnya adalah untuk membangun kedekatan emosi serta proses pendewasaan kepribadian yang didasari oleh kepercayaan, perhatian, serta cinta bergeser menjadi ajang mengumbar nafsu belaka.

Hasil penelitian mengenai perilaku berpacaran remaja sepertinya sebagian besar mengarah pada bentuk ekspresi fisik, terbukti bahwa lebih dari 75% perilaku berpacaran remaja berisiko sedang dan tinggi yang keduanya sudah mengarah pada perilaku seksual. Hasil ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Konseling Sahaja dalam Tito (2008) yang menyatakan bahwa hubungan seks pertama kali biasanya dilakukan dengan pacar (71 %).

Perkembangan zaman juga akan mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun yang lalu seperti berciuman dan bercumbu sekarang dibenarkan oleh remaja saat ini, bahkan sebagian kecil setuju dengan *free sex*. Perubahan terhadap nilai ini misalnya terjadi dalam pandangan remaja terhadap hubungan seks sebelum menikah. Dua puluh tahun yang lalu hanya 1,2 - 9,6 persen setuju dengan hubungan seks sebelum menikah, sepuluh tahun kemudian angka tersebut naik menjadi di atas 10 persen, lima tahun kemudian angka ini naik menjadi 17 persen yang setuju, bahkan ada remaja sebanyak 12,2 persen yang setuju dengan *free sex* (Tito, 2008). Beberapa penelitian tersebut memang tidak secara langsung berkaitan dengan perilaku berpacaran, namun perilaku berpacaran saat ini seperti menjadi sesuatu yang identik dengan perilaku

seks pranikah. Oleh sebab itu perlu perhatian khusus pada remaja terutama usia remaja awal yang rasa keingintahuannya lebih besar terhadap perilaku berpacaran.

4. Hubungan *peer group* dengan perilaku berpacaran

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa/i kelas X dan XI sebanyak 96 responden remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan pada 7 & 8 Mei 2009 ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2006) yang dalam penelitiannya didapatkan bahwa 51% lingkungan teman sebaya di SMUN Cianjur adalah kondusif, kontribusi yang signifikan antara lingkungan *peer group* terhadap risiko perilaku seks pranikah. Semakin kondusif lingkungan teman sebaya maka semakin tinggi risiko penyimpangan perilaku seks pranikah pada remaja. Hal ini mungkin dikarenakan terdapatnya faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam berpacaran, seperti yang diungkapkan oleh Sofa (2008) bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, walaupun *peer group* sendiri dalam hal ini merupakan salah satu faktor dari luar diri remaja akan tetapi masih ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi seperti teknologi, lingkungan psikososial, stimulus, suasana perilaku, dan faktor ekologis. Kemajuan IPTEK juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran pada remaja, seperti kemudahan akses internet untuk membuka situs porno, bahkan fenomena yang marak akhir-akhir ini yaitu banyak remaja dengan motif tak jelas berani melakukan hubungan persebadanan yang direkam melalui kamera canggih sebuah ponsel (Dhimas, 2008).

Penelitian yang mempunyai tujuan umum untuk mengetahui adanya hubungan antara kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran ini tidak terbukti, maka peneliti mencoba untuk mencari faktor dari item data demografi yang mempunyai hubungan dengan perilaku

berpacaran. Adapun setelah dilakukan analisis dengan *chi square* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara status berpacaran dan jenis kelamin dengan perilaku berpacaran. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2006), dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi perilaku seksual pranikah ($p=0,006$). Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku berpacaran pada remaja seperti yang disebutkan oleh Sofa (2008) bahwa ada faktor dari dalam diri (dalam hal ini jenis kelamin) dan juga faktor dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sama halnya dengan perilaku berpacaran. Perkembangan psikososial remaja yang sedang mencari jati diri sehingga selalu ingin mencoba hal yang baru juga merupakan faktor dari dalam diri yang mempunyai hubungan dengan perilaku remaja, dalam Potter dan Perry 2005 disebutkan bahwa pubertas remaja merupakan penyebab remaja lebih berminat pada hubungan berbeda jenis kelamin yang kemudian berkembang menjadi proses berpacaran.

Faktor lain yang mempunyai hubungan dengan perilaku berpacaran adalah status berpacaran. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Sofa (2008) dimana perilaku juga dipengaruhi oleh aspek konatif yaitu aspek kebiasaan dan kemauan bertindak. Secara tidak langsung remaja yang sedang menjalani pacaran otomatis akan terbentuk pola kebiasaan, seperti jika setiap bertemu terbiasa untuk mencium pipi atau kening pacar, sedangkan remaja yang pernah berpacaran tentu mempunyai kebiasaan lain lagi sewaktu berpacaran.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentunya masih jauh dari sempurna dan tidak terlepas dari keterbatasan peneliti. Adapun keterbatasan penelitian yang peneliti rasakan yaitu:

1. Sumber dan konsep yang terkait penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif yang secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Namun keterbatasan penelitian ini adalah masih sedikitnya penelitian yang terkait dengan perilaku berpacaran, seperti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran, sehingga peneliti sangat terbatas dalam menggali dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

2. Instrumen penelitian

Sebagian besar pertanyaan dalam instrumen penelitian dibuat oleh peneliti dan beberapa item dari instrumen bersumber dari penelitian-penelitian yang terkait yang kemudian dimodifikasi kembali oleh peneliti, sehingga *instrumen* tersebut mungkin masih kurang dalam menggali hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Pengambilan sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini berbeda dengan proposal penelitian, hal ini dikarenakan peneliti salah menginterpretasikan jumlah responden, awalnya jumlah responden berjumlah 101 orang tetapi setelah diperbaiki kembali jumlah responden berjumlah 96 orang (belum ditambah 10%).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjabarkan kesimpulan peneliti mengenai hasil penelitian dan saran peneliti untuk penelitian selanjutnya. Adapun kesimpulan peneliti merupakan jawaban dari tujuan khusus penelitian dan saran peneliti merupakan pengaplikasian dari keterbatasan penelitian.

A. KESIMPULAN

1. Kesesuaian peran *peer group* pada remaja didapatkan bahwa peran *peer group* tidak sesuai dengan konsep dan teori, yang kemungkinan disebabkan oleh peran keluarga, perkembangan kognitif dan otonomi pada remaja, kepercayaan dan kesetiaan dalam *peer group*.
2. Bentuk *peer group* pada remaja di SMAN 90 Jakarta adalah mayoritas bentuk *crowd* yang berarti penerimaan *peer group* pada remaja di SMAN 90 masih kurang karena hubungan personal yang terjalin pada *crowd* masih kurang.
3. Untuk perilaku berpacaran didapatkan hasil bahwa remaja di SMAN 90 Jakarta mempunyai risiko sedang, adapun perilaku berpacaran dengan risiko sedang adalah bergandengan tangan, berpelukan, dan mencium kening atau pipi.
4. Tidak ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 90 Jakarta. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku berpacaran ada remaja. Berdasarkan hasil analisis secara statistik didapatkan bahwa jenis kelamin dan status berpacaran merupakan 2 (dua) faktor yang berhubungan dengan perilaku berpacaran pada remaja.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Melakukan suatu penelitian pasti memerlukan teori dan konsep yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, saran peneliti terhadap hal tersebut adalah terus menggali konsep dan teori mengenai perilaku berpacaran pada remaja. Serta memperbanyak lagi penelitian terkait perilaku berpacaran pada remaja.
2. Terkait dengan instrumen penelitian, peneliti menyarankan untuk membuat instrumen yang lebih dapat menggali lagi hal yang ingin digali oleh peneliti, dalam hal ini peran *peer group* dan perilaku berpacaran pada remaja seperti, dan setiap instrumen yang dibuat kemudian dilakukan ujicoba kembali sehingga didapatkan pertanyaan yang dapat lebih menggali hal yang ingin diteliti.
3. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja, hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah responden yang belum dapat mewakili remaja seluruhnya, sehingga untuk penelitian berikutnya agar hasil penelitian dapat digeneralisir adalah dengan penambahan jumlah responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Castrogiovanni, D. (2001). *Peer groups*. Diambil pada hari Kamis tanggal 21 Mei 2009 dari http://peergroups.web-log.nl/peergroups/files/adolescence_cliques.doc.
- Delasahid, A.M., dan Rahayu, W.W. (2006). *Hubungan gaya berpacaran dengan persepsi remaja terhadap aborsi*. Laporan Penelitian yang tidak diterbitkan. FIK UI Depok.
- Dhimas. (2008). *Perubahan orientasi pacaran para remaja*. Diambil pada hari Minggu tanggal 23 November 2008 dari http://cintastrawberry.890m.com/dms_pdf.php?id=6.
- Ginting, P. (2008). *Persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah*. Diambil pada hari Minggu tanggal 23 November 2008 dari <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/ilmu-keperawatan/persepsi-remaja-terhadap-perilaku-seksual-pranikah>.
- Hidayat, A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pertiwi, R. (2007). *Hubungan peer group dengan pencarian identitas diri remaja di SMAN 63 jakarta selatan*. Laporan Penelitian yang tidak diterbitkan. FIK UI Depok.
- Potter, P.A., dan Perry, A.G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 4. Vol. 1. Jakarta : EGC.
- Sabri, L., dan Hastono, S.P. (2006). *Statistik kesehatan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Santoso, H. (2006). *Kontribusi karakteristik demografi remaja dan faktor eksternal terhadap risiko penyimpangan perilaku seks pranikah remaja*. Tesis yang tidak diterbitkan. FIK UI Depok.

- Saphira, M.A., dan Dinar, A. (2006). *Persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah di akademi keperawatan bina insan jakarta*. Laporan penelitian yang tidak diterbitkan. FIK UI Depok.
- Scipien, G.M., dan Barnard, M.V. (1986). *Comprehensive pediatric nursing*. New York: McGraw-Hill.
- Sofa. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam berkomunikasi*. Diambil pada hari Sabtu tanggal 6 Desember 2008 dari <http://massofa.wordpress.com/2008/03/26/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-dalam-berkomunikasi/>.
- Sugiyati, S. (2008). *Remaja & kesehatan reproduksi*. Diambil pada hari Minggu tanggal 23 November 2008 dari <http://www.hupelita.com/baca.php?id=51875>.
- Tito. (2008). *Potret remaja dalam data*. Diambil pada hari Minggu tanggal 23 November 2008 dari <http://www.geocities.com/guntoroutamadi/artikel-potret-remaja-dalam-data.html>.
- Umsoniah, S. (2008). *Perilaku berpacaran santriwati (studi deskriptif santriwati pondok pesantren kedunglo al munadhdhoroh desa bandar lor kecamatan mojoroto kotamadya kediri)*. Diambil pada hari Minggu tanggal 23 November 2008 dari <http://digilib.unej.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-grey-2008-sitiumsoni-2319&PHPSESSID=7556b7345f7a0ef9e18c9ff28c80810c>.
- Wulandari. (2006). *Dilema etis suatu organisasi*. Diambil pada hari Sabtu tanggal 6 Desember 2008 dari <http://wulandari.org.blogspot.com/>.
- Yusuf, Y. (1989). *Dinamika kelompok: Kerangka Studi dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Armico.

Lampiran





UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1387 /PT02.H5.FIK/1/2009

22 April 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Ijin Pengambilan
Data Penelitian M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMAN 90
Jakarta Selatan

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Ika Kurnia Astuti	130500050Y

Akan mengadakan praktek riset dengan judul: "**Hubungan Kelompok Teman Sebaya (Peer group) Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 90 Jakarta Selatan .**"

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan pengambilan data penelitian di SMAN 90 Jakarta Selatan.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Wakil Dekan

Dra. Junaidi Sahar., PhD
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
5. Peninggal

Lembar Penjelasan Penelitian

Kepada Yth.

Calon Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Kurnia Astuti
NPM : 130500050Y
Program : Strata 1
Alamat : Komp.Kostrad RT 03/06 No.32 Pesanggrahan Jakarta Selatan

Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia akan melaksanakan penelitian tentang "*Hubungan Kelompok Teman Sebaya (peer group) dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja.

Penelitian ini dilakukan tanpa ada unsur paksaan, bersifat sukarela, dan tidak menimbulkan kerugian pada responden. Jawaban yang diberi akan peneliti jaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah selesai pengolahan data, seluruh berkas responden akan disimpan dalam tempat yang aman. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk mengisi adalah sekitar 30 menit.

Apabila saudara/i bersedia untuk berpartisipasi saya mohon persetujuannya untuk menandatangani persetujuan dan menjawab seluruh pertanyaan dalam lembar pertanyaan sesuai dengan petunjuk. Atas bantuan dan partisipasinya yang baik, peneliti mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Mei 2009

Ika Kurnia Astuti

Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Judul penelitian : Hubungan Kelompok Teman Sebaya (*peer group*) dengan
Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 90 Jakarta
Selatan

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui hubungan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku berpacaran pada remaja

Peneliti : Ika Kurnia Astuti

NPM : 130500050Y

Pembimbing : Ria Utami Panjaitan, SKp., M.Kep

Saya yang bertanda tangan di bawah ini setelah membaca dan memahami penjelasan penelitian, menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan judul penelitian "Hubungan Kelompok Teman Sebaya (*peer group*) dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN 90 Jakarta Selatan".

Tanda tangan saya menyatakan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk mengisi kuesioner.

Saya memahami bahwa data yang dihasilkan adalah rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan pengembangan Ilmu Keperawatan dan tidak merugikan bagi saya.

Jakarta, Mei 2009

Peneliti

Ika Kurnia Astuti

Responden

(Inisial Nama.....)

INSTRUMEN PENELITIAN



**"Hubungan Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)
dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di SMAN
90 Jakarta Selatan"**

Kuesioner**A. Data Demografi**

1. No. Kuesioner : (Diisi oleh peneliti)
2. Tanggal Pengisian :
3. Petunjuk Pengisian
 - a. Isilah dengan memberi tanda cek (√) pada kotak yang disediakan sesuai dengan keadaan saudara, apabila jawaban anda belum sesuai maka berilah dua garis pada jawaban anda sebelumnya (=), kemudian beri tanda cek (√) pada jawaban anda yang telah sesuai.
 - b. Apabila saudara mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan kuesioner ini saudara dapat meminta penjelasan kepada peneliti
 - c. Setelah selesai mengisi kuesioner ini, segera serahkan kembali kepada peneliti
 - d. **SELAMAT MENGISI.....!!!**

4. Data Demografi

- a. Usia responden :
- b. Kelas : X XI XII
- c. Jenis kelamin : L P
- d. Status pacaran : Sedang berpacaran
 Pernah berpacaran (tidak sedang berpacaran)
- e. Lama pacaran :
- f. Jumlah teman dekat : Tidak ada 1-2 orang
 3-5 orang >5 orang

Kuesioner

B. Peran dan Fungsi Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Petunjuk: Berilah tanda cek (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat saudara/i, apabila jawaban anda belum sesuai maka berilah dua garis pada jawaban anda sebelumnya (=), kemudian beri tanda cek pada jawaban anda yang telah sesuai.

Pilihlah kategori jawaban berikut:

SS : Sangat Setuju, jika saudara **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut

S : Setuju, jika saudara **setuju** dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak Setuju, jika saudara **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

STS : Sangat Tidak Setuju, jika saudara **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya nyaman bercerita kepada teman dibanding kepada anggota keluarga saya.				
2.	Saya dan teman-teman membentuk geng.				
3.	Saya dan teman-teman geng mempunyai peraturan dalam bergaul.				
4.	Saya melakukan semua aturan dalam geng.				
5.	Teman saya membantu dalam menyelesaikan masalah.				
6.	Teman-teman tidak memperlakukan saya jika saya tidak mengikuti apa yang mereka lakukan.				
7.	Saya banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman.				
8.	Saya menjadi percaya diri saat bersama teman-teman.				
9.	Saya harus mengikuti semua yang teman-teman saya lakukan.				
10.	Saya meminta pendapat teman dalam memutuskan suatu hal.				
11.	Saya merasa teman-teman sangat mempengaruhi saya dalam berbagai hal.				
12.	Aturan dalam geng dibuat untuk diipatuhi dan dilaksanakan oleh anggota geng.				

Kuesioner

C. Perilaku Berpacaran Remaja

Petunjuk: Berilah tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat saudara/i, apabila jawaban anda belum sesuai maka berilah dua garis pada jawaban anda sebelumnya (=), kemudian beri tanda cek pada jawaban anda yang telah sesuai.

Pilihlah kategori jawaban berikut:

Selalu : bila saudara **selalu** melakukan tindakan sesuai pernyataan tersebut

Sering : bila saudara **lebih banyak** melakukan tindakan sesuai pernyataan tersebut

Jarang : bila saudara **lebih sedikit** melakukan tindakan sesuai pernyataan tersebut

Tidak pernah : bila saudara **tidak pernah** melakukan tindakan sesuai pernyataan tersebut

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya berjalan sambil berangkulan dengan pacar saya.				
2.	Saya dan pacar saling berkirim SMS.				
3.	Saya/ pacar saya datang dan mengobrol di rumah dengan orang tua.				
4.	Saya dan pacar saya mengobrol dan curhat ketika sedang berdua.				
5.	Saya menelepon pacar ketika kangen/rindu.				
6.	Saya mengirim kartu ucapan ketika pacar saya berulang tahun.				
7.	Saya melakukan hubungan seksual dengan pacar.				
8.	Saya berciuman bibir dengan pacar saya setiap kali bertemu.				
9.	Saya dan pacar saya berciuman pipi ketika saya atau pacar saya berulang tahun.				
10.	Saya memegang/menyentuh anggota tubuh pacar saya ketika saya sedang kencan.				
11.	Saya berpelukan dengan pacar saya				

Lampiran D

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
	setiap kali bertemu.				
12.	Saya mencium leher pacar saya ketika sedang kencan..				
13.	Saya dan pacar saya saling membelai ketika sedang berduaan.				
14.	Saya dan pacar berciuman pipi setiap kali bertemu.				
15.	Saya melakukan hubungan seks dengan pacar saya sebagai wujud keseriusan hubungan.				

Mohon periksa kembali jawaban sebelum dikembalikan untuk memastikan setiap pertanyaan dan pernyataan dijawab dengan sesuai.

Terima kasih telah partisipasi dan mengisi jawaban dengan jujur... ☺ ● ☺

Peneliti

